

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam melakukan pengembangan pembangunan diperlukan pengkajian mengenai potensi yang dimiliki pada suatu wilayah. Setiap wilayah memiliki berbagai keragaman potensi, baik dari sisi kondisi geografis, sumber daya manusia, maupun sumber daya alam. Potensi yang ada pada suatu wilayah dapat berpeluang untuk terus berkembang dan lebih maju bila dapat dimanfaatkan secara optimal. Pengembangan potensi pada suatu wilayah harus direncanakan agar mampu mendorong pengembangan kawasan yang ada disekitarnya. Menurut Yoeti dalam penelitian Y.Nugraha, 2021 Potensi wisata dapat dibedakan menjadi tiga yaitu potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia. Potensi alam terdiri dari pantai, hutan, perbukitan, persawahan dan lain-lain (keadaan fisik suatu daerah). Potensi Kebudayaan terdiri dari kain adat, adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah pendahulu berupa bangunan atau monumen. Potensi manusia seperti halnya melakukan pementasan tarian ataupun seni budaya yang ada pada suatu daerah.

Secara Geografis Indonesia terletak di daerah tropis, sehingga Indonesia memiliki berbagai keindahan alam dan satwa (Primadany, 2013). Indonesia memiliki wilayah yang luas dan kaya akan potensi sumber daya alam yang melimpah, dan memiliki potensi untuk dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Selain itu Indonesia juga terkenal kaya potensi pada sektor pariwisata, baik itu wisata alami maupun buatan. Menurut Helmi Aliansyah (2019), Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini dianggap berperan penting dalam kemajuan Indonesia khususnya sebagai pendapat daerah atau negara. Pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu program perencanaan pembangunan yang menjadi perhatian pemerintah daerah karena sektor ini mampu mendorong perekonomian suatu wilayah sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Semakin banyak potensi wisata yang dimiliki oleh suatu daerah, maka akan semakin besar pula peluang kemajuan pada suatu daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu kabupaten di Indonesia yang menggalakkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor yang dapat mendorong perekonomian masyarakatnya yaitu Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2015, Kabupaten Gunungkidul ditetapkan sebagai destinasi pariwisata yang unggul berbasis alam yang berkelanjutan, berdaya saing menuju masyarakat maju, mandiri dan sejahtera (RIPPDA Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2025). Kabupaten Gunungkidul memiliki keelokan alam yang luar biasa baik dari ekostisnya pantai hingga bentang alam lainnya, yang dapat menarik wisatawan untuk datang mengunjunginya. Jumlah Kunjungan wisatawan di Kabupaten Gunungkidul pada 10 tahun terakhir, hampir setiap tahunnya mengalami perkembangan. Tabel 1.1 menunjukkan jumlah wisatawan di Kabupaten Gunungkidul dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisata di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2012-2021

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan		
	Wisman	Wisnus	Jumlah
2012	1.336	740.952	742.288
2013	3.018	1.072.951	1.075.969
2014	2.365	1.509.481	1.511.846
2015	3.304	2.113.546	2.116.850
2016	3.704	2.848.523	2.852.231
2017	2.1082	3.236.931	3.258.013
2018	2.2759	3.032.525	3.055.284
2019	19.191	3.661.612	3.680.803
2020	3.453	1.978.146	1.981.599
2021	8	1.937.627	1.937.635

Sumber : Buku Profil Pariwisata Kabupaten Gunungkidul Tahun 2022

Berdasarkan data tabel diatas, terdapat kecenderungan bahwa kunjungan wisatawan di Kabupaten Gunungkidul pada setiap tahun mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2020 & 2021. Pada Tahun 2020 Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mengalami penurunan yaitu dari jumlah 3.680.803 menjadi

1.981.599, Tahun 2021 menjadi 1.937.635. Pada tahun 2020 & 2021 terjadi penurunan jumlah wisatawan yang cukup signifikan. Hal tersebut terjadi karena adanya pandemi Covid-19 (Buku Profil Wisata Kabupaten Gunungkidul, 2022).

Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi wisata cukup banyak dan memiliki garis pantai yang dapat dikatakan cukup panjang yaitu kurang lebih 72 Km (Buku Profil Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, 2022). Hampir keseluruhan Kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul memiliki potensi wisata yang menarik. Salah satu kecamatan yang memiliki potensi pariwisata yang menarik yaitu Kecamatan Tanjungsari. Kecamatan Tanjungsari identik sebagai salah satu tujuan wisata di Kabupaten Gunungkidul. Kecamatan Tanjungsari memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang paling banyak dibandingkan kecamatan yang lainnya yang ada di Kabupaten Gunungkidul, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Jumlah Kunjungan wisatawan menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2020

Kecamatan	Wisnus	Wisman	Jumlah
Panggang	153.112	-	153.112
Purwosari	164.599	236	164.835
Paliyan	2.954	-	2.954
Saptosari	63.032	66	63.098
Tepus	295.576	1.819	297.395
Tanjungsari	948.207	419	948.626
Rongkop	-	-	-
Girisubo	81.417	84	81.501
Semanu	78.014	29	78.043
Ponjong	252	-	252
Karangmojo	42.731	353	43.084
Wonosari	24.050	28	24.078
Playen	35.724	126	35.850
Patuk	77.554	292	77.846

Gedangsari	982	1	983
Nglipar	5.776	-	5.776
Ngawen	4.166	1	4.166
Semin	-	-	-
Jumlah Total	1.978.146	3.453	1.981.599

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2021

Berdasarkan tabel jumlah kunjungan wisatawan setiap kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, Kecamatan Tanjungsari cenderung memiliki jumlah wisatawan yang paling besar jika dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada di pesisir selatan Kabupaten Gunungkidul, antara lain Kecamatan Tepus, Kecamatan Purwosari, Kecamatan Panggang, Kecamatan Girisubo, dan Kecamatan Saptosari. Jumlah wisatawan Kecamatan Tanjungsari mencapai 948.626, yang terdiri dari 948.207 wisatawan nusantara & 419 wisatawan mancanegara. Salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya jumlah wisatawan di kecamatan tanjungsari yaitu karena letak yang jaraknya lebih dekat dengan pusat ibukota, jika dibandingkan dengan 5 kecamatan lainnya yang berada di pesisir pantai. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 1.3 yaitu jarak letak kecamatan dengan pusat ibukota.

Tabel 1. 3 Jarak Lokasi Ibukota dengan Kecamatan

No	Nama Kecamatan	Jarak ke pusat kota
1.	Tanjungsari	13 Km
2.	Tepus	17 Km
3.	Girisubo	35 Km
4.	Saptosari	18 Km
5.	Panggang	25 Km
6.	Purwosari	37,9 Km

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Dilihat dari tabel 1.3 jarak lokasi dari pusat kota dengan 5 kecamatan lain yang berada di pesisir pantai Kecamatan tanjungsari memiliki jarak yang paling dekat, yaitu 13 Km. Jika dilihat kembali pada tabel 1.2, memang benar Kecamatan Tanjungsari memiliki jumlah wisatawan paling banyak dibandingkan kecamatan

yang lainnya, namun untuk jumlah wisatawan mancanegara, Kecamatan Tepus memiliki jumlah yang lebih unggul jika dibandingkan dengan Kecamatan Tanjungsari. Jumlah wisatawan mancanegara di Kecamatan tepus mencapai 1.819, sedangkan jumlah wisatawan di Kecamatan Tanjungsari terdiri dari 419 Kunjungan. Apabila Kecamatan Tanjungsari memiliki kematangan dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan, kemungkinan kecamatan tanjungsari tidak akan kalah saing mengenai jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan kecamatan lain. Dengan dilakukannya pengembangan objek wisata ,dapat meningkatkan minat pengunjung yang datang ke objek wisata tujuan semakin banyak, dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke objek wisata maka dapat mendorong perekonomian yang cukup besar bagi Kabupaten Tanjungsari.

Kecamatan Tanjungsari terletak di sebelah selatan Kabupaten Gunungkidul. Kecamatan Tanjungsari terdiri dari 5 Desa dan 71 Dusun. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 71,63 Km² atau bisa dikatakan 4.82 % dari luas wilayah keseluruhan kabupaten Gunungkidul. Topografi kecamatan ini berupa perbukitan karst, dan memiliki kelerengan diatas 40 %. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2021). Kecamatan Tanjungsari berbatasan langsung dengan samudra Hindia, sehingga di Kecamatan ini memiliki wisata bahari yang menarik, yang mana menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Saat ini terdapat 40 wisata dengan beberapa macam jenis yang tersebar di Kecamatan Tanjungsari, dapat dilihat dengan lebih rinci, pada tabel 1.4 berikut.

Tabel 1. 4 Nama Objek Wisata di Kecamatan Tanjungsari Tahun 2019

No	Nama Wisata	Lokasi	Jenis Pengembangan
1	Pantai Baron	Kemadang	Sudah Dikembangkan
2	Pantai Kukup	Kemadang	Sudah Dikembangkan
3	Pantai Porok	Kemadang	Sudah Dikembangkan
4	Pantai Nglolang	Kemadang	Sudah Dikembangkan
5	Pantai Sepanjang	Kemadang	Sudah Dikembangkan
6	Pantai Sanglen	Kemadang	Sudah Dikembangkan
7	Pantai Watu Kodok	Kemadang	Sudah Dikembangkan
8	Pantai Ngrawe	Kemadang	Sudah Dikembangkan
9	Pantai Nguluran	Ngestirejo	Sudah Dikembangkan
10	Pantai Krakal	Ngestirejo	Sudah Dikembangkan
11	Pantai Sarangan	Ngestirejo	Sudah Dikembangkan
12	Pantai Ngrumput	Ngestirejo	Sudah Dikembangkan
13	Pantai Drini	Banjarejo	Sudah Dikembangkan
14	Gua Greseng	Kemadang	Belum Dikembangkan

15	Gua Mandung	Kemadang	Belum Dikembangkan
16	Gua Ngeleng	Kemadang	Belum Dikembangkan
17	Gua Sinogo	Kemadang	Belum Dikembangkan
18	Gua Kukup	Kemadang	Belum Dikembangkan
19	Gua Sempu	Banjarejo	Belum Dikembangkan
20	Gua Kancil	Banjarejo	Belum Dikembangkan
21	Gua Ngorodowo	Banjarejo	Belum Dikembangkan
22	Gua Kunang	Banjarejo	Belum Dikembangkan
23	Gua Pak Warak	Ngestirejo	Belum Dikembangkan
24	Gua Siratan	Ngestirejo	Belum Dikembangkan
25	Gua Dangkures	Ngestirejo	Belum Dikembangkan
26	Gua Songkirik	Ngestirejo	Belum Dikembangkan
27	Gua Tabuhan	Ngestirejo	Belum Dikembangkan
28	Gua Kombo	Ngestirejo	Belum Dikembangkan
29	Gua Jomblang	Ngestirejo	Belum Dikembangkan
30	Gua Nrapah	Ngestirejo	Belum Dikembangkan
31	Gua Kubon	Kemiri	Belum Dikembangkan
32	Gua Putri	Kemiri	Belum Dikembangkan
33	Gua Cabe	Hargosari	Belum Dikembangkan
34	Gua Banteng	Kemadang	Belum Dikembangkan
35	Gua Manjang	Kemadang	Belum Dikembangkan
36	Gua Cambahan 1	Kemadang	Belum Dikembangkan
37	Gua Cambahan 2	Kemadang	Belum Dikembangkan
38	Gua Kesumba	Kemadang	Belum Dikembangkan
39	Gua Ombo 1	Kemadang	Belum Dikembangkan
40	Gua Ombo 2	Kemadang	Belum Dikembangkan
41	Gua Ombo 3	Kemadang	Belum Dikembangkan
42	Gua Ngleleng	Kemadang	Belum Dikembangkan
43	Hutan Pangkah	Kemadang	Belum Dikembangkan
44	Hutan Ngubar	Kemadang	Belum Dikembangkan
45	Bukit Kosakora	Banjarejo	Sudah Dikembangkan
46	Gunung Batu Ngegong	Ngestirejo	Belum Dikembangkan
47	Gunung Picis	Ngestirejo	Belum Dikembangkan
48	Seropan	Banjarejo	Belum Dikembangkan
49	Mbelik	Banjarejo	Belum Dikembangkan
50	Kelis	Banjarejo	Belum Dikembangkan
51	Sempu	Banjarejo	Belum Dikembangkan
52	Telaga Tritis	Ngestirejo	Belum Dikembangkan
53	Telaga Ciut	Ngestirejo	Belum Dikembangkan
54	Telaga Perebutan	Ngestirejo	Belum Dikembangkan

Sumber : Buku Profil Pariwisata Kabupaten Gunungkidul Tahun 2022

Dari 54 potensi wisata yang ada di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul belum semuanya mengalami pengembangan. Pada tahun 2022 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul menetapkan 14 objek wisata yang telah dilakukan pengembangan. Objek wisata yang telah dikembangkan dapat dilihat secara lebih rinci di tabel 1.5

Tabel 1. 5 Nama Objek Wisata Yang Sudah Dikembangkan di Kecamatan Tanjungsari Tahun 2022

No	Nama Wisata	Jenis Wisata
1	Pantai Baron	Bahari
2	Pantai Mbuluk	Bahari
3	Pantai Ngrawe	Bahari
4	Pantai Kukup	Bahari
5	Pantai Porok	Bahari
6	Pantai Nglolang	Bahari
7	Pantai Sepanjang	Bahari
8	Pantai Sanglen	Bahari
9	Pantai Watukodok	Bahari
10	Pantai Drini	Bahari
11	Pantai Krakal	Bahari
12	Pantai Ngrumput	Bahari
13	Pantai Sarangan	Bahari
14	Bukit Kosakora	Alam

Sumber : Buku Profil Pariwisata Kabupaten Gunungkidul Tahun 2020

Dari keseluruhan data Objek wisata Kecamatan Tanjungsari hanya terdapat 14 jenis objek wisata yang sudah dikembangkan. Berdasarkan penelitian Damayanti dan Ayuningtyas (2008), dari banyaknya pantai yang ada di Kecamatan Tanjungsari, terdapat dua pantai yang memiliki karakteristik fisik ideal lebih banyak dikunjungi wisatawan dibandingkan pantai lainnya, antara lain Pantai Krakal dan Pantai Kukup. Pantai Krakal merupakan salah satu pantai yang memiliki dua batu karang besar dan memiliki karakter ombak yang cukup besar dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang memiliki hobby *surfing*. Sedangkan Pantai Kukup merupakan salah satu pantai yang ada di Kecamatan Tanjungsari yang kaya akan biota lautnya yaitu dengan beragam ikan hias air laut yang sangat indah di Aquarium laut.

Dengan potensi wisata yang dimiliki Kecamatan Tanjungsari sangat beragam tentunya harus diimbangi dengan pengembangan berkelanjutan pada objek wisata. Pengembangan pariwisata tidak lepas dari unsur fisik maupun non

fisik. Dengan hal tersebut perlu diperhatikan tentang unsur-unsur yang ada. Faktor geografi merupakan faktor-faktor yang penting untuk pertimbangan perkembangan pariwisata, khususnya apabila untuk salah satu sasaran pengunjungnya adalah wisatawan mancanegara. Perbedaan iklim merupakan salah satu faktor daya tarik yang mampu menumbuhkan serta menimbulkan variasi lingkungan alam dan budaya, sehingga dalam mengembangkan kepariwisataan karakteristik fisik dan non fisik suatu wilayah perlu diketahui (Sujali, 1989).

Pengembangan berkelanjutan objek wisata dan pembangunan sarana pendukung perlu dilakukan pada objek wisata yang ada di Kecamatan Tanjungsari. Dengan adanya perkembangan dan sarana pendukung yang memadai, tentunya akan meningkatkan daya tarik bagi wisatawan, sehingga akan tertarik untuk terus berkunjung pada objek wisata yang ada. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan daya tarik wisata yaitu melalui promosi wisata. Dengan adanya promosi wisata dapat memudahkan wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara dalam mengetahui lebih rinci mengenai wisata yang ada. Salah satu sistem yang dapat membantu dalam melakukan promosi wisata yaitu melalui Sistem Informasi Geografis (SIG). Menurut Prahasta, 2002 SIG merupakan bentuk sistem informasi yang menyajikan informasi dalam bentuk grafis dengan menggunakan peta sebagai antar muka. SIG di bidang pariwisata dapat membantu manusia zaman sekarang untuk mempermudah melihat destinasi wilayah pariwisata yang akan dikunjungi atau sedang dikunjungi.

Dengan adanya bantuan SIG, wisatawan dapat mengetahui informasi objek wisata dengan lebih rinci yang disajikan dalam bentuk peta persebaran objek wisata. Dalam peta persebaran objek wisata memuat nama wisata, lokasi wisata, dan foto setiap objek wisata yang tersebar di Kecamatan Tanjungsari. Selain memberikan informasi melalui peta persebaran objek wisata, melalui SIG dapat pula menampilkan informasi mengenai peta fasilitas pelengkap yang ada pada setiap objek wisata yang sudah dikelola di Kecamatan Tanjungsari. Yang terdiri dari adanya tempat parkir, toilet, Pusat Informasi, dan Souvenir shop. Dalam peta fasilitas pelengkap memuat letak masing-masing fasilitas pelengkap yang ada pada objek wisata yang sudah dikelola. Dengan diketahuinya peta fasilitas pelengkap, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata yang ada. Selain memberikan informasi kepada wisatawan, dengan adanya SIG dapat mempermudah pemerintah dalam mengetahui informasi, menganalisis,

dan mengambil keputusan dalam menentukan kebijakan dalam bidang pariwisata secara kewilayahan.

Dibalik pengembangan objek wisata di Kecamatan Tanjungsari, perlu dilakukan pula analisis kendala yang dapat mempengaruhi pengembangan sektor pariwisata di Kecamatan Tanjungsari. Merujuk pada pengembangan pariwisata, tentunya terdapat beberapa kendala yang mendasar dalam mengembangkan pariwisata di Kecamatan Tanjungsari, Gunungkidul.

Dengan adanya latar belakang diatas, maka dapat ditentukan beberapa tujuan penelitian yang hendak dicapai, antara lain : 1) Mengetahui Potensi Objek Wisata Di Kecamatan Tanjungsari. 2) Mengkaji Sarana dan Prasarana Objek Wisata di Kecamatan Tanjungsari. 3)Merumuskan pengembangan wisata di Kecamatan Tanjungsari.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah potensi objek wisata yang ada di Kecamatan Tanjungsari?
2. Bagaimanakah sarana dan prasarana objek wisata di Kecamatan Tanjungsari?
3. Bagaimanakah upaya pengembangan objek wisata yang dapat dilakukan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Potensi Objek Wisata di Kecamatan Tanjungsari.
2. Mengkaji sarana dan prasarana objek wisata di Kecamatan Tanjungsari.
3. Merumuskan pengembangan wisata di Kecamatan Tanjungsari.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Sebagai ilmu penerapan geografi wisata
2. Manfaat Aplikatif
 - a. Bagi Masyarakat
 - Memudahkan masyarakat untuk mengetahui potensi wisata di Kecamatan Tanjungsari.
 - b. Bagi Pemerintah
Sebagai pertimbangan dan bahan masukan dalam melakukan perencanaan dan pengembangan potensi objek wisata di Kecamatan Tanjungsari.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

1. Wisata

Menurut Fandeli (2002) wisata adalah perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Sedangkan pariwisata merupakan suatu perjalanan dalam mengunjungi satu tempat ke tempat lain dengan ritme yang berulang-ulang. Dengan adanya pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kesenangan.

Dalam melakukan kegiatan pariwisata terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi, antara lain : 1) perjalanan harus dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, 2) perjalanan yang dilakukann harus berada diluar kediaman wisatawan, 3) tujuan perjalanan dilakukan untuk kesenangan semata,bukan untuk mencari nafkah di tempat yang akan dikunjungi.

2. Objek Daya Tarik Wisata

Objek wisata adalah suatu tempat untuk dikunjungi yang memiliki keindahan yang beraneka ragam, suatu tempat untuk melakukan kegiatan wisata, tempat untuk mendapatkan kesenangan dan kenangan yang baik di daerah tujuan wisata. Menurut Marpaung (2002) objek wisata adalah suatu bentukan atau aktivitas yang berhubungan, yang dapat menarik wisatawan atau pengunjung untuk dapat datang kesuatu tempat atau daerah tertentu.

Sedangkan daya tarik wisata menurut undang-undang Nomor 10 tahun 2009 adalah segala sesuatu hal yang mempunyai keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata sebenarnya adalah kata lain dari objek wisata, namun berdasarkan peraturan pemerintah Indonesia pada tahun 2009, kata daya tarik wisata sudah tidak relevan lagi dalam penyebutan tempat tujuan wisata, oleh karena itu digunakan kata “daya tarik wisata”.

Daya tarik wisata merupakan bentuk dan wahana yang berhubungan dan dapat menarik wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tujuan wisata. Tanpa adanya daya tarik wisata maka kepariwisataan akan sulit untuk dilakukan pengembangan, karena daya tarik wisata bisa dikatakan sebagai dasar bagi kepariwisataan .

3. Potensi wisata

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang ada di suatu daerah tujuan wisata yang memiliki daya tarik dan mampu mendorong orang-orang untuk datang berkunjung ke tempat tersebut. Potensi wisata dapat berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di suatu daerah. Menurut R.S Damardjati (1995) Potensi wisata merupakan segala sesuatu dan keadaan yang baik yang nyata dan dapat diraba, maupun yang tidak teraba yang digarap dan diatur serta dsediaan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat/dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwistaan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan/jasa-jasa.

4. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan adalah suatu hal yang sangat penting bagi keberadaan suatu objek wisata. Dengan adanya pengembangan pariwisata maka potensi yang ada di suatu objek wisata dapat dimanfaatkan secara maksimal. Pengembangan adalah suatu usaha untuk menemukan atau memanfaatkan, memperluas atau meningkatkan potensi yang ada pada suatu daerah agar menjadi lebih baik, lebih maju lebih lengkap baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Pengembangan Pariwisata adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna memperbaiki objek wisata yang sedang dipasarkan ataupun akan dipasarkan. Perbaikan yang dilakukan berupa perbaikan objek wisata, perbaikan fasilitas sarana dan prasarana, perbaikan aksesibilitas dan lainnya.

5. Komponen Pariwisata

Dalam kawasan pariwisata selalu ada komponen yang saling mendukung dengan tujuan untuk mengembangkan pariwisata di suatu daerah. Dengan harapan wisatawan mendapatkan pengalaman yang memuaskan dan dapat menarik perhatian wisatawan agar berkunjung

kembali. Penjelasan komponen pariwisata menurut Cooper, dkk (1998) dalam Hugo Itamar (2016), komponen wisata terdiri dari a) Objek dan Daya tarik, mencakup daya tarik utama pada kekayaan alam, budaya maupun buatan; b) Akseibilitas, mencakup pendukung transportasi seperti jalur transportasi, fasilitas terminal dan moda transportasi lain; c) Amenitas, mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata seperti akomodasi, rumah makan, toko cinderamata, dan fasilitas kenyamanan lainnya; d) Fasilitas pendukung, mencakup fasilitas pendukung yang dibutuhkan wisatawan seperti telekomunikasi, pos, rumah sakit dan sebagainya serta; e) Kelembagaan yaitu terkait keberadaan dan peran masing-masing unsur dalam mendukung berjalannya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat sebagai tuan rumah.

Dari pengertian komponen pariwisata menurut Cooper, dkk (1998) dapat dijelaskan, bahkan komponen wisata terdiri dari beberapa macam, antara lain :

1. Objek dan daya tarik wisata

Daya tarik wisata dapat dijadikan sebagai indikator dalam pengembangan wisata, karena daya tarik wisata merupakan kunci utama keberhasilan dalam pengembangan wisata.

2. Akseblitias

Pendukung transportasi merupakan salah satu faktor utama dalam mendukung pengembangan suatu, dengan mudahnya akses wisatawan dalam mencapai tujuan objek wisata, tentunya akan menarik wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut secara berulang.

3. Fasilitas pendukung

Dengan adanya fasilitas pendukung seperti halnya mushola, rumah makan, toko oleh-oleh, penginapan dan sarana pendukung lainnya tentunya dapat memudahkan kebutuhan wisatawan yang akan berkunjung.

4. Kelembagaan

Kelembagaan dibutuhkan dalam membangun dan mengelola suatu kawasan wisata berdasarkan kebijakan yang ada.

6. SIG

SIG atau *Geography Information System* (GIS) memiliki pengertian yang selalu berubah sesuai dengan perkembangannya. Berikut ini pengertian SIG menurut Gistut dalam Aini (2007), SIG adalah sistem yang dapat mendukung pengambilan keputusan spasial dan mampu mengintegrasikan deskripsi- deskripsi lokasi dengan karakteristik-karakteristik fenomena yang ditemukan di lokasi tersebut. SIG yang lengkap mencakup metodologi dan teknologi yang diperlukan yaitu data spasial perangkat keras, perangkat lunak dan struktur organisasi.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

1. Choliq Sabana, dkk (2019)

Penelitian ini dilakukan di pantai Kota Pekalongan dengan judul “*Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Kencana Kota Pekalongan*”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis kondisi aktual aspek pengembangan di daerah penelitian, menganalisis kebijakan pengembangan objek wisata pantai, dan menentukan strategi perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan dari objek wisata pantai. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode survei. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kondisi sarana dan prasarana pariwisata di lokasi penelitian masih sangat kurang memadai.
2. Bentuk bentang alam belum tersedia di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode survei. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode analisis data sekunder.

2. Kasmawati Madjid, dkk (2019)

Penelitian ini dilakukan di Pantai Tugulufa Kota Tidore dengan judul “*Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Pantai Tugulufa Kota Tidore*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi karakteristik pantai tugulufa dan menganalisis hubungan internal

eksternal objek wisata yang ada di daerah penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan analisis SWOT dan didapatkan hasil :

1. Unsur daya tarik wisata, aksesibilitas, dan sarana prasarana merupakan potensi dalam mengembangkan kawasan wisata pantai.
2. Akomodasi yang ada di sekitar daerah penelitian masih sangatlah minim, seperti halnya tidak ada hotel untuk para wisatawan, dan hanya terdapat penginapan kecil.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis SWOT. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif, sedangkan metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode analisis data sekunder.

3. Riska Dian Arifiana, dkk (2016)

Penelitian yang berjudul “*Analisis Potensi dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai di Kota Semarang*”, bertujuan untuk mengetahui potensi daya tarik wisata pantai dan mengetahui arah pengembangan potensi daya tarik wisata pantai di Kota Semarang. Dengan menggunakan metode survei dan analisis data sekunder, maka didapatkan hasil:

1. Pantai Marina memiliki potensi internal dan eksternal yang sama yaitu sedang. Untuk Daya tarik wisata pantai yang mendapat skor potensi gabungan tertinggi adalah Pantai Marina, kemudian diikuti Pantai Maron dan Pantai Tirang.
2. Pantai Marina paling banyak dikunjungi karena memiliki aksesibilitas jalan yang mudah, terdapat banyak fasilitas pendukung, dan lokasi tidak jauh dari pusat kota sedangkan Pantai Maron dan Pantai Tirang kurang diminati karena aksesibilitas belum memadai dan lokasi cukup jauh.
3. Pengembangan daya tarik wisata dilakukan dengan memaksimalkan lahan kawasan pantai, memperbaiki fasilitas dan melengkapi sarana dan prasarana yang ada.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode survei dan analisis data sekunder. Sedangkan perbedaan yang ada pada penelitian ini yaitu terdapat pada tujuan, yang mana dalam penelitian yang dilakukan Riska, dkk hanya bertujuan untuk mengetahui potensi dan arah pengembangan daya tarik wisata, sedangkan tujuan penelitian yang akan dilakukan terdapat pula pengkajian sarana dan prasarana yang terdapat pada objek wisata.

4. Heri Sudarsono, dkk (2019)

Penelitian ini dilakukan di Kawasan pantai selatan Kabupaten Gunungkidul dengan judul “ *Pengembangan Potensi Wisata di Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta*”. Tujuan dari Penelitian ini adalah mengetahui potensi wisata di pantai Baron, Kukup, Sepanjang, Drini, dan Sadranan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data sekunder dan metode survei dengan wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini antara lain :

1. Pantai Baron, Kukup, Sepanjang, Drini, dan Sadranan memiliki potensi wisata yang tidak jauh berbeda.
2. Masyarakat di Kawasan pantai Baron, Kukup, Sepanjang, Drini, Krakal, Ngandong, dan Sundak memiliki potensi untuk mengembangkan pekerja sebagai pengrajin souvenir, pedangan makanan, dan minuman.
3. Pantai Sadranan dan Sepanjang merupakan pantai yang relatif baru dan memiliki banyak potensi wisata yang belum dikelola dengan baik.

Pada penelitian Heri Sudarsono, dkk memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu terdapat beberapa objek wisata yang sama, yaitu Pantai Baron, Kukup, Sepanjang, Drini dan Sadranan. Sedangkan objek wisata yang akan dilakukan penelitian yaitu seluruh objek wisata yang sudah berkembang di Kecamatan Tanjungsari. Seiring perkembangan wisata di Kecamatan Tanjungsari, muncul objek wisata baru yang

dikembangkan yaitu pantai Mbuluk, pantai Ngrawe, Pantai Poron, Pantai Nglojang, Pantai Sanglen, Pantai Watukodok, Pantai Kosakara, Pantai Krakal, Pantai Sarangan, Pantai Ngluluran, dan Bukit Kosakara. Selain itu perbedaan dari penelitian heri dan penelitian yang akan diteliti juga terdapat pada tujuan. Dalam tujuan penelitian yang akan dilakukan terdapat pengkajian sarana dan prasarana yang ada di objek wisata, dan arahan pengembangan berkelanjutan pada objek wisata yang sudah dikembangkan.

Tabel 1. 6 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Sabana, dkk (2019)	Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Kencana Kota Pekalongan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui dan menganalisis kondisi aktual (fisik dan nonfisik) aspek pengembangan wisata di objek wisata pantai pekalongan. 2. menganalisis kebijakan pengembangan objek wisata Pantai. 3. menentukan strategi perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan dari objek wisata pantai. 	Metode Deskriptif dan metode Survei.	Kondisi prasarana dan sarana pariwisata di lokasi masih sangat kurang memadai seperti fasilitas Kesehatan, lahan parkir, ibadah, pelayanan pariwisata, polisi pariwisata dan bentuk bentang alam yang belum tersedia di lokasi pariwisata pantai pasir kencana.
Madjid, dkk (2019)	Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Pantai Tugulufa Kota Tidore	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi karakteristik pantai tugulufa. 2. menganalisis hubungan internal eksternal objek wisata pantai Tugulufa. 	Metode analisis statistik deskriptif dan analisis SWOT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Unsur daya tarik wisata, aksesibilitas, dan sarana prasarana merupakan potensi dalam mengembangkan kawasan wisata pantai. 2. Akomodasi yang terdapat pada daerah pantai tugulufa sangatlah minim, tidak memiliki hotel dan hanya terdapat penginapan kecil.

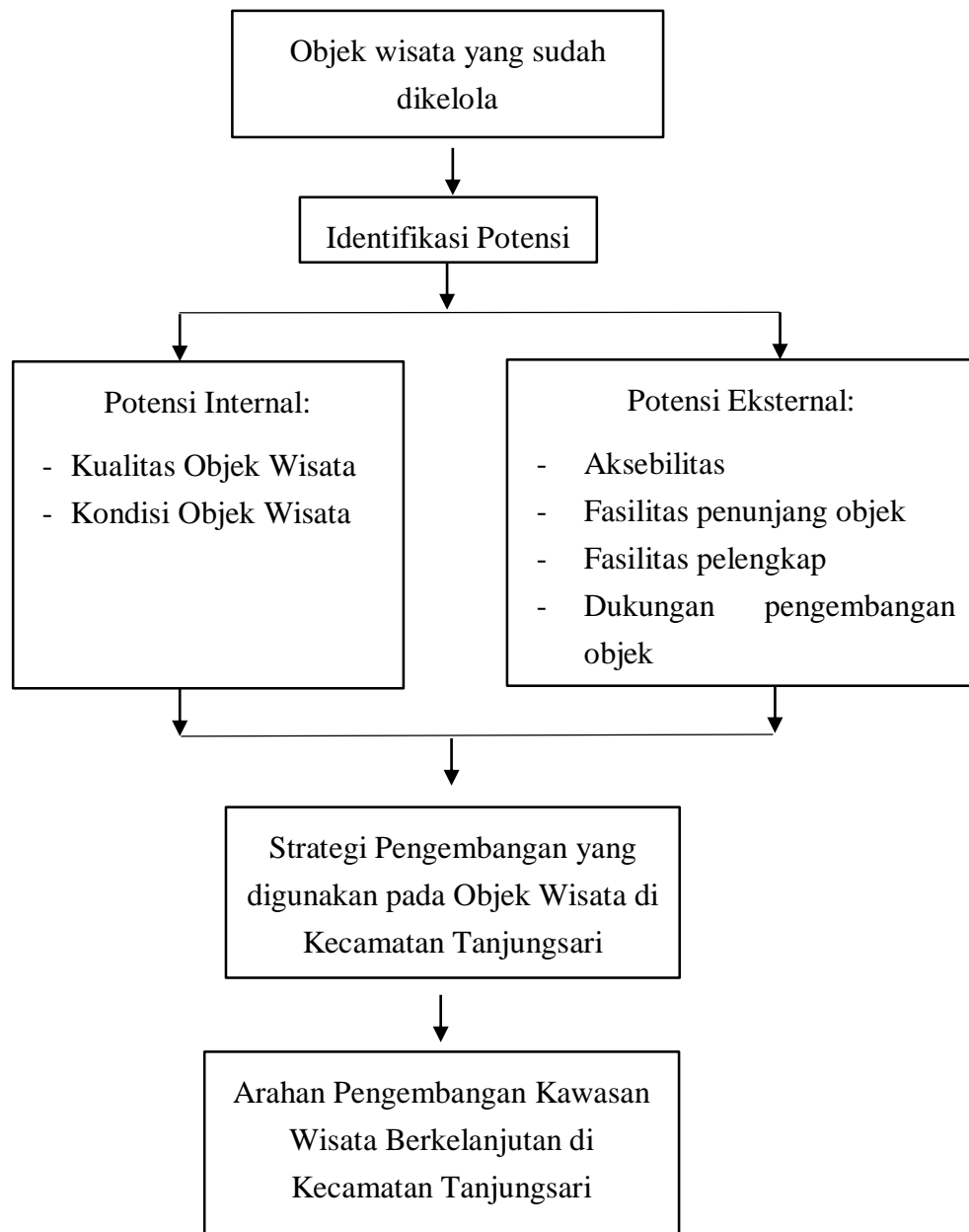
Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Arifian, dkk (2016)	Analisis Potensi dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai di Kota Semarang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui potensi untuk daya tarik wisata pantai di Kota Semarang 2. Mengetahui arah pengembangan potensi daya tarik wisata pantai di Kota Semarang. 	Metode Survei dan Analisis Data Sekunder	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pantai Marina memiliki potensi internal dan eksternal yang sama yaitu sedang. 2. Daya tarik wisata pantai yang mendapat skor potensi gabungan tertinggi adalah pantai marina, kemudian diikuti Pantai Maron dan Pantai Tirang. 3. Pantai Marina paling banyak dikunjungi karena memiliki aksesibilitas jalan yang mudah, terdapat banyak fasilitas pendukung, dan lokasi tidak jauh dari pusat kota. 4. Pantai maron dan pantai tirang kurang diminati karena aksesibilitas belum memadai dan lokasi cukup jauh. 5. Pengembangan daya tarik wisata dilakukan dengan memaksimalkan lahan kawasan pantai, memperbaiki fasilitas & melengkapi sarana prasarana yang ada.
Sudarsono, dkk (2019)	Pengembangan Potensi Wisata di Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta	Untuk mengetahui potensi wisata di Pantai Baron, Kukup, Sepanjang, Drini dan Sadranan.	Metode survei dan analisis data sekunder	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pantai Baron, Kukup, Sepanjang, Drini, dan Sadranan memiliki potensi wisata yang tidak jauh berbeda. 2. Masyarakat di Kawasan pantai Baron, Kukup, Sepanjang, Drini, Krakal, Ngandong, dan Sundak memiliki potensi untuk mengembangkan pekerja sebagai pedagang souvenir, pedagang makanan, dan minuman 3. Pantai Sadranan dan Sepanjang merupakan pantai yang relatif baru dan memiliki banyak potensi wisata yang belum dikelola dengan baik.

1.6 Kerangka Penelitian

Kecamatan Tanjungsari merupakan salah satu kecamatan dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Luas wilayah Kecamatan Tanjungsari yaitu 71,63 Km² atau bisa dikatakan 4,82% dari luas wilayah keseluruhan Kabupaten Gunungkidul. Jarak Kecamatan Tanjungsari dari ibu kota Kabupaten Gunungkidul adalah 25 Km². Letak Kecamatan Tanjungsari berbatasan langsung dengan samudra hindia sehingga di Kecamatan ini memiliki potensi wisata bahari yang cukup banyak dan menarik. Berdasarkan Buku Profil Wisata Kabupaten Gunungkidul, 2022 jumlah seluruh objek wisata yang ada di Kecamatan Tanjungsari yaitu 40. Namun hanya terdapat 15 objek wisata yang sudah dikelola dan dilakukan pengembangan oleh pemerintah.

Dari 15 objek wisata yang sudah dikelola di Kecamatan Tanjungsari, Sebagian banyaknya berupa pantai. Pantai yang berada di Kecamatan Tanjungsari memiliki daya Tarik berupa karang batu besar yang berada di sekitar pantai yang dapat menambah keindahan objek wisata. Dengan daya tarik wisata yang cukup menarik, objek wisata yang sudah dikelola oleh pemerintah di Kecamatan Tanjungsari memiliki potensi untuk dilakukan perkembangan secara berkelanjutan. Oleh karena itu perlu dibuatkan sebuah klasifikasi potensi baik secara internal maupun eksternal pada masing-masing objek wisata yang sudah dikelola. Potensi internal terdiri dari kualitas objek wisata & kondisi objek wisata, sedangkan potensi eksternal terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang objek, fasilitas pelengkap & dukungan pengembangan objek wisata. Dengan diketahuinya klasifikasi potensi pada setiap objek wisata, maka dapat ditentukan sebuah arah strategi pengembangan objek wisata yang berkelanjutan.

Dalam menentukan arah pengembangan objek wisata, dilakukan dengan menggunakan teknik analisis SWOT (Strength), (Weakness), (Opportunities), dan (Threats). Teknik analisis SWOT merupakan sebuah teknik yang berusaha untuk menemukan suatu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada pada objek wisata. Sehingga dapat disusun strategi pengembangan yang dapat digunakan untuk arahan pengembangan kawasan berkelanjutan pada Objek wisata yang sudah dikelola di Kecamatan Tanjungsari.



Sumber : Peneliti, 2022

Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian

1.8 Batasan Operasional

Analisis adalah Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995).

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (UU Republik Indonesia No. 9 Th.1990).

Kepariwisataan adalah lalu lintas orang-orang yang meninggalkan kedaimaannya untuk sementara waktu, untuk berperiar di tempat lain semata-mata sebagai konsumsi dari buah hasil perekonomian dan kebudayaan guna memenuhi kebutuhan dihip dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya (Prof. Kurt Morgetroth dalam Yoeti, 1996)

Fasilitas adalah sarana dan prasarana yang terdapat dalam suatu objek wisata yang digunakan sebagai daya tarik lokasi objek wisata tersebut (SPrillance dalam R. Bintarto dan Suraposos, 1979)

Objek wisata adalah suatu bentukan atau aktivitas yang berhubungan,yang dapat menarik wisatawan atau pengunjung untuk dapat datang kesuatu tempat/daerah tertentu (Marpaung, 2002)

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat (Nyoman S.Pendit tahun 1994).

Potensi wisata adalah segala sesuatu dan keadaan yang baik yang nyata dan dapat diraba,maupun yang tidak teraba yang digarap dan diatur serta dsediaan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat/ dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwistaan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan/jasa-jasa (R.S Damardjati, 1995)

Potensi internal objek wisata adalah potensi wisata yang dimiliki objek itu sendiri yang meliputi komponen kondisi fisik objek, kualitas objek, dan dukungan bagi pengembangan (Sujali, 1989).

Potensi eksternal objek wisata adalah potensi wisata yang mendukung pengembangan suatu objek wisata yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan dasilitas pelengkap (Sujali, 1989).

Pengembangan adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan suatu produk atau sistem, agar menjadi paling efektif untuk dipakai dalam suatu lembaga, sekolah, dan bukan untuk menguji teori tersebut (Gay, 1990).